

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial mencakup pergeseran dan penyesuaian dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti struktur sosial, sistem nilai, norma sosial, serta pola hubungan antar masyarakat. Perubahan sosial dapat dipicu oleh beragam faktor, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar masyarakat, antara lain modernisasi, globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan kondisi lingkungan. Perubahan sosial sering kali menimbulkan dampak yang signifikan karena kehidupan masyarakat sangat bergantung pada ketersediaan dan keberlanjutan sumber daya alam di sekitarnya. Ketergantungan yang tinggi terhadap laut sebagai sumber utama mata pencaharian menjadikan masyarakat pesisir sebagai kelompok yang relatif rentan terhadap berbagai bentuk perubahan (Azaria et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut setiap kelompok sosial untuk mampu beradaptasi, termasuk masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan kawasan terpencil.

Salah satu wilayah pesisir yang mengalami dinamika perubahan sosial tersebut adalah komunitas Suku Laut yang menetap di Pulau Lipan, Desa Penuba, Kabupaten Lingga (Lestari, 2023). Suku Laut dikenal sebagai kelompok masyarakat nomaden yang secara turun-temurun menjalani kehidupan di atas perahu dan menjadikan laut sebagai pusat dari seluruh aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya (Elsera, 2019). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014, Suku Laut diklasifikasikan sebagai bagian dari Komunitas Adat Terpencil (KAT), Komunitas Adat Terpencil didefinisikan sebagai kelompok masyarakat dengan karakteristik sosial budaya yang bersifat lokal, terpencar, serta memiliki keterbatasan akses dan keterlibatan dalam jaringan pelayanan sosial, ekonomi, maupun politik.

Pada awalnya, Pulau Lipan merupakan wilayah yang tidak berpenghuni. Namun, pada tahun 1953 Pemerintah Daerah Kepulauan Riau menetapkan kebijakan relokasi terhadap sebagian komunitas Suku Laut yang sebelumnya bermukim di Sungai Buluh ke Pulau Lipan. Pelaksanaan relokasi tersebut disertai

dengan penyediaan sejumlah fasilitas pendukung, antara lain perumahan dan sarana penunjang kehidupan masyarakat. Permukiman, masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan terbagi ke dalam dua kawasan hunian. Kawasan pertama terletak di sekitar dermaga pelabuhan yang menghadap langsung ke pusat Desa Penuba dan dihuni oleh komunitas Suku Laut yang beragama Islam. Sementara itu, komunitas Suku Laut yang menganut agama Kristen Protestan menetap di bagian belakang pulau, yang dapat diakses melalui jalan berlapis semen dari dermaga di depan SDN 006 Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Selayar (Arman, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian Faisal (2019), pasca relokasi komunitas Suku Laut di Pulau Lipan mengalami berbagai bentuk perubahan, terutama pada pola mata pencaharian dan pola permukiman. Sebelumnya kehidupan ekonomi masyarakat sepenuhnya bergantung pada sumber daya laut, setelah menetap di darat sebagian anggota masyarakat mulai beralih ke sektor pekerjaan lain, seperti bekerja di perkantoran dan sebagai karyawan toko. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari peralihan pola hidup nomaden di atas perahu menuju kehidupan menetap di daratan. Meskipun demikian, masyarakat Suku Laut masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses infrastruktur dasar, termasuk layanan pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya (Indriani et al., 2024).

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan, khususnya peralihan dari pola hidup nomaden ke kehidupan menetap di daratan, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Ketertarikan tersebut didasarkan pada temuan penelitian sejenis yang dilakukan pada masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat, Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga, yang menunjukkan bahwa kebijakan pemukiman tetap mendorong terjadinya perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut meliputi pergeseran pola mata pencaharian, dinamika interaksi sosial, perubahan kebiasaan dan budaya, serta pemanfaatan teknologi dan alat yang turut memengaruhi kehidupan masyarakat Suku Laut (Wijaya et al., 2024). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya serta masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas perubahan sosial pada masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan. Peneliti ingin menganalisis perubahan sosial dan faktor faktor yang memengaruhi perubahan sosial setelah masyarakat suku laut menetap di daratan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian antara lain:

1. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan Kabupaten Lingga?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan Kabupaten Lingga?

1.3. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian antara lain:

1. Mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan Kabupaten Lingga.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan Kabupaten Lingga.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, sekaligus memperluas wawasan akademik terkait kajian perubahan sosial masyarakat Suku Laut sebagai bagian dari Komunitas Adat Terpencil di Pulau Lipan, Kabupaten Lingga.

b) Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan, Kabupaten Lingga.

c) Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai strategi adaptasi dan keberlanjutan masyarakat adat dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya, sehingga dapat menjadi rujukan dan pengayaan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.



Gambar 1. Kerangka pikir